



Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik

Marice Saragih^{1*}, Sabar Manik², Risma Hartati³, Mayfitriana Hasibuan⁴

Jontra Jusat Pangaribuan⁵, Jonris Tampubolon⁶

^{1,4}AMIK –Widyaloka Medan

^{2,3}STKIP- Riama Medan

⁵Universitas Katolik Santo Thomas Medan

⁶Universitas Prima Indonesia Medan

*Correspondence Email : maricesaragih79@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 07, 2023

Reviewed: March 16, 2023

Revised: March 25, 2023

Accepted April 10, 2023

Available online April 29, 2023

Keywords:

English Learning; Song

In the era of rapidly advancing globalization, children are increasingly lacking good character traits, which can be influenced by excessive gadget use at home, school, and in the community. Nowadays, many children no longer listen to the advice of parents and teachers, and they often engage in bullying their peers. Therefore, it is necessary to establish cooperation between teachers and parents to improve the character education of students. Education is not only a means of knowledge transfer but also the instillation of values and character traits, allowing the younger generation to build, create, and cultivate a character-rich school environment. The purpose of this Community Service project is to implement character education through a Behavioristic approach for teachers at SMA Nasrani-3 Medan. The method employed is through lectures and training material presentations. The project was conducted at SMA Nasrani-3 Medan. Through this activity, teachers were provided with knowledge and insights regarding character education and the Behavioristic approach. The implementation of this project consisted of several stages: initially, the research team conducted a survey at the school to determine whether character education was already implemented in the curriculum or offered as extracurricular activities. Upon finding that the school lacked character education implementation, we proceeded with conducting training for teachers on character education using the Behavioristic approach. During the training, all participants showed great enthusiasm in learning. After the training activity concluded, participants were interviewed and given questionnaires. Based on the interview and questionnaire results, it was found that participants experienced behavioral changes after gaining an understanding of character education through the Behavioristic approach. Participants also expressed their commitment to implementing character education in their teaching practices.

Info Artikel

Proses Artikel:

Submit 09 Maret 2023
Review 16 Maret 2023
Revisi 25 Maret 2023
Diterima 10 April 2023
Terbit Online 29 April 2023

Kata Kunci :

**Pembelajaran Bahasa
Inggris; Lagu**

Abstrak

Di Era globalisasi yang semakin berkembang menyebabkan anak-anak kurang memiliki karakter yang baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan gadget yang berlebihan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saat ini anak sudah banyak yang tidak mendengar nasehat orang tua, guru dan juga sering mem-bully sesama teman. Oleh karena itu dituntut adanya kerjasama antara guru dengan orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak didik. Pendidikan bukan hanya sarana penyampaian Ilmu Pengetahuan(transfer knowledge) tetapi juga penanaman nilai karakter (transfer values) sehingga generasi yang dilahirkan bisa membangun, menciptakan dan mengondisikan suasana lingkungan sekolah berkarakter terutama peserta didik. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan Behavioristik terhadap guru-guru di sekolah SMA Nasrani-3 Medan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan penyajian materi pelatihan . Pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah SMA Nasrani-3 Medan . Melalui Kegiatan ini para guru diberi pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik. Pelaksanaan dari pada kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahap : tahap pertama team peneliti mengadakan survey terhadap sekolah apakah di sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah atau ada dalam bentuk ekstrakurikuler, setelah menemukan bahwa sekolah tersebut masih kurang dalam menerapkan pendidikan karakter maka dengan demikian kami memilih untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai pendidikan karakter dengan pendekatan behavioristik. Dalam pelaksanaan pelatihan semua peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan .Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pelatihan, peserta diberikan wawancara dan juga angket, berdasarkan hasil wawancara dan angket tersebut ditemukan bahwa peserta mengalami perubahan tingkah laku setelah mendapatkan pemahaman tentang Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Bihavioral dan peserta akan melaksanakan pendidikan karakter dalam setiap proses belajar mengajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kemajuan bangsa dan dapat menjadi suatu investasi untuk mempersiapkan masa depan bangsa . Melalui pendidikan siswa akan menjadi pribadi yang berkarakter dan cerdas, salah satu sarana untuk menjadikan anak didik memiliki karakter yang baik adalah melalui pendidikan. Era globalisasi yang semakin berkembang menyebabkan anak-anak kurang memiliki karakter yang baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan gadget yang berlebihan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Di era ini orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anak di rumah dengan memberikan nasehat-nasehat atau memberikan pengetahuan tentang hal-hal mengenai karakter yang baik atau yang berhubungan dengan hal-hal yang religius melainkan focus pada gadget masing-masing, dan

ketika berada di lingkungan masyarakat juga terjadi hal yang sama ketika berkunjung ke rumah keluarga, teman dan juga ada kegiatan-kegiatan dalam masyarakat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan gadget. Perkembangan Teknologi informasi saat ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak, banyak anak-anak tidak lagi mendengar orang tua ketika orang tua memanggil dan menyuruh sesuatu, anak focus kepada Android masing-masing dan juga kurang memiliki sopan santun karena banyaknya video-video yang kurang membangun karakter anak. Anak-anak akan meniru apa yang di dengar dan lihat, pada jaman sekarang ini sudah lebih lama menonton video youtube, tiktok dan yang lainnya dibanding belajar, beribadah atau mengerjakan sesuatu dirumah dan sudah jarang berkomunikasi dengan orang tua. Pendidikan bukan hanya sarana untuk transfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga transfer nilai-nilai (transfer of values).

Penanaman karakter juga bukan hanya dilaksanakan di sekolah namun harus bekerja sama dengan orang tua murid, dengan demikian penulis menghimbau kepada sekolah-sekolah yang ada di nusantara Indonesia agar tidak mengizinkan anak-anak SD dan SMP untuk membawa HP ke Sekolah, SMA bisa di izinkan namun harus di control. Penggunaan HP dirumah juga harus dibatasi, jika orangtua dan guru dapat bekerjasama dalam mengatasi hal ini anak didik akan memiliki perubahan karakter. Menurut (Danandjaja, 1986:22) yang dikutip oleh (Nawawi, 2015), nilai adalah pengertian (conception) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting, kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar, oleh sebab itu seorang guru harus selalu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma yang harus dilakukan anak didik dan menyampaikan apa dampak negatif dan positif akan segala sesuatu yang dilakukan anak didik yang akan dapat mempengaruhi masa depan anak didik. Guru harus dapat menjai role model atau panutan bagi anak didik dalam bersikap dan bertutur kata maupun dalam kedisiplinan.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pemerintah telah menetapkan tujuan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3). Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut pendidikan disekolah harus juga dapat meningkatkan jam pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter atau karakter building. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap, dan perilaku sehingga dapat menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang berdasarkan bentukan lingkungan. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu (Mansur, 2011). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Amanat Undang- Undang SISDIKNAS Tahun 2003 bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian (berkarakter).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*),

perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter lebih menanamkan suatu kebiasaan yang baik atau *good habit* sebab jika anak didik sudah memiliki kebiasaan yang baik dengan sendirinya dia akan memiliki karakter yang baik, jadi karakter yang baik itu bukan muncul hanya seketika tetapi melalui proses. Dengan demikian pendidik bukan hanya focus kepada salah atau benar namun lebih focus dalam menanamkan kebiasaan baik: memahami, merasakan dan melakukan hal-hal yang baik dengan demikian dalam setiap pertemuan perlu diberikan arahan atau pesan-pesan moral untuk memiliki sikap yang baik atau *good attitude*

Di dalam pembentukan karakter anak didik, seorang guru memerlukan strategi bagaimana anak didik dapat menerima pesan-pesan moral yang disampaikan juga dapat meniru atau mencontoh guru mereka salah satu strategi yaitu melalui pendekatan Behavioristik. Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku (Komalasari, 2011) Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh guru-guru yang mengajar yang dapat memunculkan stimulus pada anak sehingga anak memiliki respon dan mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat perlu di pahami oleh peserta didik sehingga mereka dapat menguasai materi yang disampaikan juga dapat menjadi panutan dalam setiap tingkah-laku dan bertutur sapa. Dengan demikian penulis mengadakan survey ke Sekolah SMA Nasrani medan terkait dengan memberikan pelatihan mengenai pendidikan karakter terhadap guru-guru SMA kelas-3 Nasrani Medan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan mengenai pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik dilaksanakan selama 2 hari dari mulai kegiatan survey lokasi sampai pada kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada hari senin dan selasa, tanggal 3 dan 4 maret 2023. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 40 peserta. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan, dengan mengacu pada prosedur dan tahapan – tahapan sebagai berikut :

1. Tahap awal, meliputi kegiatan tim dalam melakukan survey lokasi. Pada kegiatan ini tim mendapatkan data dan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh mitra serta kebutuhan apa saja yang dapat membantu memecahkan masalah ini. Berdasarkan hasil diskusi disepakati kegiatan pelatihan yang akan dilakukan terhadap mitra yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 April dari pukul 08.00 sampai dengan 11.00,
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dilaksanakan pada hari rabu mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30 meliputi kegiatan: a) pemberian beberapa pertanyaan kepada peserta untuk melihat kemampuan dan pemahaman awal mitra terhadap materi pelatihan yang akan disampaikan, b) selanjutnya penjelasan tentang konsep dan teori *tentang* pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik, c) kegiatan tanya jawab setelah presentase, d) kegiatan Simulasi, dimana mitra

diminta untuk mempraktikkan materi pelatihan yang diperoleh, e) kegiatan evaluasi, dimana mitra diberi penguatan atas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan simulasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis menjabarkan ada dua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Pada tahap analisis kebutuhan mitra diperoleh informasi tentang masalah – masalah yang dihadapi mitra serta kebutuhannya terkait dengan pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan nara sumber memberikan paparan materi kepada mitra tentang pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik. Dalam penjelasan materi yang disampaikan narasumber menekankan kepada peran guru dalam meningkatkan karakter anak didik. Berkaitan dengan peran tersebut, guru dapat menerapkan perannya karena pada diri seorang guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang erat kaitannya dengan peran guru terhadap pendidikan karakter yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi social tanda mempunyai kompetensi tersebut guru tidak akan dapat menjalankan peran terhadap pendidikan karakter. Mengenai kompetensi kepribadian, hal tersebut sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. sedangkan kompetensi social guru mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat () butir (d) bahwa kompetensi social adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa seorang pengajar harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Guru sebagai Teladan

Salah satu peran penting dari seorang guru adalah menjadi teladan . Menurut (Hamalik, 2008) peran guru sebagai teladan yaitu guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Seorang pendidik harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam hal kedisiplinan, berbicara dengan sopan, tidak membullying sesama, membiasakan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, tidak membiasakan berbicara dengan nada keras dan hal baik lainnya. Selain itu guru juga tidak akan bosan untuk mengingatkan peserta didik untuk berperilaku baik pada pembiasaan diri sehari-hari sehingga tertanam karakter yang baik pada peserta didik Peran guru sebagai teladan tidak hanya focus kepada kegiatan belajar mengajar namun juga dalam setiap tingkah laku seorang guru harus dapat menjadi teladan baik itu ber tutur kata ataupun dalam bersikap baik dalam kedisiplinan, kejujuran, kerapian dan juga kerajinan dengan demikian dapat diketahui bahwa kehidupan sehari-hari di sekolah tidak luput dari adanya peran guru sebagai teladan. Sebagian peran guru sebagai teladan juga tertuang dalam rencana perangkat pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan kegiatan yang mengandung karakter dari awal pembelajaran seperti membiasakan diri untuk berdo'a sebelum belajar hingga pada akhir pembelajaran peserta didik juga disisipkan pendidikan karakter seperti memberikan kata-kata motivasi, memberi pesan-pesan moral kepada setiap siswa

2. Guru Sebagai Inspirator

Sebagai seorang guru harus dapat menjadi seorang inspirator bagi peserta didik dengan apa yang

dimiliki guru dengan demikian seorang guru harus memiliki skill dan kompetensi yang dapat menginspirasi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk meraih prestasi dan berkarakter baik. Menurut (Wiyani, 2012) peran guru sebagai inspirator yaitu seorang guru harus membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi yang spektakuler bagi dirinya dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat di atas hasil pengabdian ini menghimbau kepada setiap peserta agar dapat menjadi inspirator. Pada saat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dikemukakan tentang peran guru sebagai inspirator. Seperti guru dapat menginspirasi peserta didik bagaimana seorang guru dapat memperoleh keberhasilan dan juga menceritakan tentang kejuaraan-kejuaraan yang pernah diraih, atau memberi inspirasi melalui kisah seseorang yang mengalami kesuksesan yang diraih dengan kerja keras, keuletan dan ketangguhan juga memiliki sikap dan karakter yang baik sehingga dia mencapai kesuksesan. Seorang guru juga dapat menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang bukan hanya melalui kepintaran saja namun dapat dipengaruhi karena perbuatan baik dengan kepintaran seseorang.

3. Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang guru juga harus dapat menjadi motivator bagi peserta didik untuk meningkatkan pendidikan karakter anak. Kegiatan PKM ini narasumber member ceramah betapa pentingnya motivasi seorang guru sebelum peserta didik memulai proses pembelajaran. Selain itu peran guru sebagai motivator yang dilakukan adalah pada setiap paginya ketika peserta didik akan memasuki gerbang sekolah ada guru piket yang bertugas di gerbang yang menyambut peserta didik untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Pada saat pembelajaran guru senantiasa memberikan motivasi dan juga memberikan *reward* pada peserta didik yang sudah mencapai target tertentu. Jika sudah mendapat nilai bagus maka akan diberikan hadiah walaupun hanya sekedar makanan yang disukai. Peran guru sebagai motivator juga dapat dilakukan ketika peserta didik akan menghadapi test atau ujian jika setelah test usai guru akan memberikan *reward*. Paling tidak itulah janji guru untuk memotivasi mereka agar semangat belajar.

4. Peran Guru sebagai Dinamisator

Dalam menerapkan pendidikan karakter seorang guru harus berperan sebagai dinamisator adalah salah satunya sebagai penggerak perubahan dan penggerak bakat peserta didik. dalam kegiatan PKM ini dijelaskan bahwa guru harus dapat berperan sebagai dinamisator maka guru adalah agen perubahan. Hal sederhana yang dilakukan guru agar dapat menjadi penggerak karakter peserta didik yaitu dengan memberikan nasihat. Ketika nasihat tidak mempan maka guru berhak memberikan hukuman kepada peserta didik yang berkarakter kurang baik agar terdapat efek jera sehingga tidak akan diulangnya lagi. Guru sebagai dinamisator berperan sebagai penggerak bakat yaitu dilakukan dengan cara mengadakan ekstrakurikuler yang diampu oleh guru sesuai bakatnya. Sehingga peserta didik yang memiliki bakat tertentu akan terasah dan hasilnya akan diikuti pada lomba ataupun ditampilkan pada acara tertentu. Dalam kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disampaikan bahwa guru bukan hanya sebagai Dinamisator tetapi juga dapat menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong ke arah tujuan dan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi. Dengan demikian team PKM memberikan saran bagi guru-guru yang ada di sekolah SMA Nasrani supaya dapat memiliki kegiatan rutin yang dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler setiap minggunya sehingga menghasilkan banyak prestasi dari pada anak

didik yang akan dapat menghasilkan karya dan dapat mengikukui berbagai kompetensi. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang baik, sehingga dapat menghasilkan karakter yang baik pula.

5. Peran Guru Sebagai Evaluator

Dalam menerapkan pendidikan karakter siswa guru harus dapat berperan sebagai evaluator. Dalam kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini guru disarankan untuk dapat mengevaluasi program melalui angket, guru melakukan evaluasi anak melalui komunikasi dengan orang tua, hal-hal yang berhubungan dengan karakter peserta didik yang kurang baik maka pesertadidik akan ditindak lanjuti dalam program mentoring, rapat rutin untuk membahas metode ataupun kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter, guru mengawasi proses pembelajaran hingga akhir, dan juga dengan caraguru menuliskan catatan perilaku peserta didik dan tindak lanjut yang dilakukan dalam buku jurnal guru. Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sesuai dengan pendapat dari (Wiyani, 2012:) yaitu bahwa evaluator, guru harus mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter, selain itu juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa peran guru sebagai evaluator di kegiatan Pengabdian masyarakat ini dapat benar-benar di laksanakan di sekolah SMA Nasrani-3 Medan bagi semua guru. Kegiatan evaluasi pendidikan karakter di lembaga tersebut akan senantiasa dilaksanakan sebagai upaya pendidikan karakter yang lebih baik mewujudkan generasi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan lima peran guru yang telah dibahas maka nilai karakter yang berhasil ditanamkan pada peserta didik adalah adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja. Dengan dilaksanakan hal tersebut setiap hari dalam setiap pembelajaran maka akan dapat menghasilkan anak didik yang gemilang yang juga dapat memiliki karakter yang baik dan ber integritas tinggi.

Untuk dapat menerapkan beberapa peran diatas seorang guru juga harus memiliki strategi sehingga apa yang diharapkan dalam pendidikan karakter tersebut memiliki keberhasilan, dan salah satu strategi yang perlu diterapkan dalam setiap pembelajaran yaitu dengan menerapkan pedekatan behavioristik, langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah:(1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran. (2) Melakukan analisis pembelajaran. (3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar. (4) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.(5) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll). (6) Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu). (7) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya). (8) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar. (9) Memberikan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negatif, serta (10) Merevisi kegiatan pembelajaran (Mukminan, 1997: 27).



Gambar 1: Photo pelaksanaan kegiatan Pelatihan Implementasi Pendidikan Karakter



Gambar 2: Photo dengan guru-guru SMA Nasrani Medan setelah selesai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta atau mitra tentang pendidikan karakter dan pendekatan behavioristik telah meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara sebelum mengadakan Pengabdian Kepada Masyarakat dan setelah Pengabdian Kepada Masyarakat, dan dari hasil persentasi yang disampaikan beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka belum maksimal dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa selama ini

hanya fokus kepada ilmu pengetahuan namun setelah diadakan kegiatan pelaksanaan PKM ini setiap guru berkomitmen dalam meningkatkan karkakter anak didik menjadi anak yang memiliki karakter yang baik dan ber akhlak mulia sehingga dapat meningkatkan mutu masa depan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Alfifah Koirun N.(2019). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab Purwokerto*. Jurnal Hanata Widya Vol.8 No.2
- Amirin, T. & Handayani, W. (2015) *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
----- (2005). *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
- Hamalik, O. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Koesoema, D (2007) *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo
- Komalasari (2011) *Pembelajaran Konekstual . Konsep dan Aplikasi Bandung*.PT.Rafika Aditama
- MuslichM. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Mulidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nawawi (2015) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan , Bandung : Alfabeta*
- Wiyani, N. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pedagogja
- Zuchi, D.(2011). *Pendidikan Karakter Dala Prespektif Teori Praktik*. Yogyakarta : UNY Press